

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PERATAAN LABA: Studi Empiris pada  
Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI**  
*(Influence of Size Company, Profitability, Leverage, and Institutional Ownership toward The Income Smoothing:  
Empirical Studies Food and Beverages Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange)*

**Linda Kurniasih Butar Butar  
Sri Sudarsi**

Program Studi Manajemen Universitas Stikubank  
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang  
(srisudarsi@unisbank.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma total asset, profitabilitas diukur dengan rasio antara laba setelah pajak dengan total asset, *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total asset, dan kepemilikan institusional diukur dengan total persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Perataan laba diukur dengan menggunakan Index Eckel. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2008. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan. Hipotesis dalam pengujian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan. Selanjutnya, variabel profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

**Kata kunci:** ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional, dan perataan laba.

**ABSTRACT**

*The aims of this research was to prove the influence of size company, profitability, leverage, institutional ownership toward the income smoothing. Income smoothing is practice used by managers of a company to reduce the fluctuation of the reported income to achieve the target income either artificial or naturally. Index Eckel (1981) was used to determine the income smoothing. This research was carried out by using 12 food and beverages companies listed in Indonesia Stock Exchange during 4 years period from 2005 until 2008. The hypotheses were tested using binary logistic regression. The result's shows that the size of company was significant influence to income smoothing. The influence of profitability, leverage, institutional ownership was not significant.*

**Key words:** *the size of company, profitability, leverage, institutional ownership, income smoothing*

**PENDAHULUAN**

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Upaya yang dilakukan pengelola perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Dimana kinerja perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Salah satu unsur dari kinerja keuangan adalah

Profitabilitas atau Laba. Laba merupakan salah satu ukuran penting yang sering kali dijadikan patokan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dalam menilai kinerja perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Belkoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan

manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah perataan laba.

Perataan laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja oleh pihak manajemen (*intentionally income smoothing*). Adanya perataan laba secara alami merupakan sebuah proses yang dilakukan secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Sedangkan perataan laba yang disengaja terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Berdasarkan tipe penjelasan perataan laba tersebut, konsep perataan laba yang akan peneliti lakukan adalah perataan laba yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba riil maupun perataan laba artifisial, karena peneliti menduga bahwa ada campur tangan dari manajemen dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan.

Hepworth (1953) menyatakan bahwa manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan praktik perataan laba. Pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi utang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan laba sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat

mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan. Terakhir, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan.

Perataan laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dari hasil rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Maksud dari menambah bias laporan keuangan adalah bahwa laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer sehingga dapat dikatakan laporan keuangan tersebut dapat tergantung pada pemakai laporan keuangan.

Selain itu perataan laba terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dan pihak yang tidak mempunyai sumber dana, dan akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda dan menghindari sanksi Bank Indonesia (Surifah, 2001).

Dari penelitian-penelitian mengenai praktik perataan laba yang dilakukan di Indonesia tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa Utomo dan Siregar (2008) dan Herni dan Susanto (2008) menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Herni dan Susanto (2008) dan Juniarti dan Carolina (2005) memberikan rekomendasi yang berbeda mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap perataan laba. Nuraini dan Zain (2007) dan Siregar dan Utama (2006) menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik pengelolaan laba. Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti masalah faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ukuran

perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

## LANDASAN TEORI

### Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) menurut Zuhroh (1996) merupakan cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu:

1. Mencapai keuntungan pajak (Hepworth, 1953).
2. Memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (Stolowy dan Breton, 2000:60).
3. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Bleidernan, 1973).
4. Menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil (Fudenberg dan Tirole, 1995).
5. Menjaga posisi atau kedudukan manajemen dalam perusahaan (Spohr, 2004:2). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, antara lain:
  - a. Memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan

bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster 1986).

- b. Menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002).
- c. Memuaskan kepentingannya sendiri (oportunistik), seperti mendapatkan kompensasi (Wild *et.al*, 2001), mempertahankan posisi jabatannya (Fudenberg dan Tirole, 1995).

Menurut Dascher dan Malcolm (1970) seperti yang dikutip Ghazali dan Chariri (2003:232) Perataan Laba (*income smoothing*) dibedakan menjadi dua yaitu Perataan laba riil (*real smoothing*) dan Perataan laba artifisial (*artificial smoothing*).

- *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pada pengaruh perataan terhadap laba. Sementara *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah *cost* atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.
- *Artificial smoothing* juga pernah disinggung oleh Copeland (1968) menyatakan bahwa *income smoothing* melibatkan pemilihan selektif terhadap aturan-aturan pengukuran atau pelaporan akuntansi dengan cara atau pola tertentu, pengaruh pemilihan tersebut adalah untuk melaporkan pola laba dengan variasi yang lebih kecil dari *trend* yang seharusnya terjadi

Lebih lanjut Utomo dan Siregar (2008), menyebutkan ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).

- a. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*).

Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi penjualan barang dagangan dan biaya operasi. Dalam mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga

aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

- b. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).

Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu:

- Perataan laba riil

Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (1977) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Misalnya waktu terjadinya transaksi aktual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.

- Perataan laba artifisial

Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manajer melakukan manipulasi dengan cara menggeser biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Adanya pergeseran biaya dan pendapatan tersebut dapat melanggar konsep *matching*. Konsep tersebut menyatakan bahwa pendapatan harus ditandingkan dengan biaya pada periode yang bersangkutan. Jadi dengan adanya pergeseran pendapatan dan biaya tersebut menyebabkan adanya perataan laba yang artifisial. Selain itu akuntan juga dapat mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan metode tersebut akan menyebabkan perubahan laba perusahaan. Herni dan Susanto (2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa struktur kepemilikan publik, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

### Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dilakukan oleh Archibald (1967, Ashari *et al.* (1994) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Zuhroh (1993) Melakukan penelitian dan membuktikan bahwa Leverage Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Widyaningdyah (2001) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* serta satu variabel yang ditambahkan peneliti yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*, dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Data yang digunakan sebanyak 51 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001, 2002, dan 2003. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya faktor *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.

Utomo dan Siregar (2008) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kontrol kepemilikan publik, dan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap perataan laba dengan menggunakan metode *logistic regression*. Data yang digunakan sebanyak 124 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002 sampai 2005. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya faktor profitabilitas yang menjadi faktor pendorong terjadinya perataan laba. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah mempunyai kecenderungan untuk melakukan perataan laba karena profitabilitas sering kali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan.

Budiasih (2009) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan *multiple regressions*. Faktor-faktor independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *dividend payout ratio*. Data yang dianalisis sebanyak 84 perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2002 sampai dengan 2006. Berdasarkan penelitian terdapat bukti bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout rasio* secara signifikan berpengaruh

terhadap praktik perataan laba. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Yusuf dan Soraya (2004) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia dengan menggunakan logistik regresi. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan status perusahaan. Data yang digunakan sebanyak 30 perusahaan disektor manufaktur yang terdiri dari 14 perusahaan Penanaman Modal Asing dan 16 Penanaman Modal Dalam Negeri untuk jangka waktu 4 tahun, yaitu Januari 1998 sampai dengan September 2001. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bukti empiris bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kustono (2009) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, risiko spesifik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur studi empiris di BEJ tahun 2002 sampai 2006 dengan menggunakan *multiple regression*. Data yang digunakan sebanyak 35 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bukti bahwa hanya pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Juniarti dan Corolina (2005) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smooting*) pada perusahaan *go public* dengan menggunakan *regression logistic*. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan status industri. Data yang digunakan sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2000, tidak termasuk tahun 1997 dan 1998. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan status industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Nuraini dan Zain (2007) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan

*absolute discretionary accrual* pada perusahaan non keuangan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Data yang digunakan sebanyak 278 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999 sampai 2003. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bukti bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Siregar dan Utama (2006) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit terhadap pengelolaan laba (*earnings management*) pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *real estate* dan properti serta telekomunikasi. Data yang digunakan sebanyak 144 perusahaan selama periode non-krisis yaitu 1995-1996 dan 1999-2002 dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Kumaladewi (2010) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh perubahan *return on assets*, perubahan *operating profit margin*, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2003-2007. Teknik analisis yang digunakan adalah *binary logistik regression*. Data yang digunakan sebanyak 90 perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bukti empiris bahwa perubahan ROA dan perubahan OPM berpengaruh positif terhadap kemungkinan praktik perataan

laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan praktik pertanaan laba.

Astuti (2005) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba diseputar *right issue* yang terdaftar di BEI selama periode 1998-2001. Variabel yang diteliti yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan. teknik analisis yang digunakan adalah *multiple regression*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bukti empiris bahwa hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di seputar *right issue*.

### **Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *natural logaritma* aktiva (Herni dan Susanto, 2008).

Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Watts dan Zimmerman, 1986). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba.**

### **Hubungan Profitabilitas dengan Perataan Laba**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering kali dijadikan dasar investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan untuk menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering kali digunakan kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan.

Menurut Archibald (1967) bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan labanya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Ashari *et al.* (1994) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki profitabilitas lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba.**

### **Hubungan Leverage dengan Perataan Laba**

*Leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006). Lebih lanjut Utomo dan Siregar (2008) menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan perataan laba dengan menaikkan labanya. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi *bargaining*-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Leverage mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba.**

### Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Perataan Laba

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Koh (2003), Nuraini dan Zain (2007) menemukan bahwa investor institusional dengan kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara agresif. Hal ini terbukti bahwa investor institusional yang aktif dan menguasai saham dalam jumlah besar dapat mengurangi manajemen laba, apabila mereka memberikan tekanan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Chung *et.al* (2002) juga menyatakan bahwa para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk melakukan pengawasan kepada manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba**

### METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2008, karena perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur yang paling potensial di Bursa Efek Jakarta dan memproduksi barang-barang yang paling dibutuhkan bagi kehidupan sehari-hari, sehingga diindikasikan perusahaan-perusahaan tersebut akan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan *food and beverages* yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2005 sampai dengan 2008;
- Perusahaan *food and beverages* yang tidak mengalami rugi selama periode 2005 sampai

dengan 2008.

### Variabel dan Pengukurannya Perataan Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Dalam penelitian ini, untuk memisahkan perusahaan yang melakukan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba akan digunakan Indeks Eckel (1981). Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat indeks kualitatif dan disebut juga variabel *dummy*. Dengan demikian pengukuran yang dilakukan dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV EAT}}{\text{CV S}}$$

Dimana:

EAT : Perubahan laba dalam suatu periode

S : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (*mean*).

CV EAT dan CV S dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CV EAT dan CV S} = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$\text{CV EAT dan CV S} = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

X : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan antara tahun n-1 dan tahun n.

$\bar{X}$  : Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n.

n : Banyaknya tahun yang diamati.

Setelah CV EAT dan CV S diketahui, masing-masing perusahaan diberi status. Perusahaan yang memiliki indeks kurang dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 1. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks lebih dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 0 (Jatiningrum, 2000).

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan (Juniarti dan Corolina, 2005). Dalam hal ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural logaritma* total asset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan profit yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROI} = \text{Rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva}$$

### Leverage

*Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila total asetnya lebih besar dari total hutangnya, sehingga dalam kondisi seperti ini semua hutang-hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dapat dibayar. Dalam Utomo dan Siregar (2008), *leverage* diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva.

$$\text{Leverage} = \text{Rasio total hutang / total aktiva}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Pengaruh signifikan dari investor institusi akan mengurangi perilaku manajemen yang oportunistik. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus, (Koh, 2003)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total shares held by Institutional}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

### Motode Analisis Data

#### Perhitungan Index Eckel

Perhitungan Index Eckel dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2009:19). Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

### Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik. Menurut Kuncoro (2001), *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus terdistribusi normal. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS). Tahap-tahap pengujian dengan regresi logistik adalah sebagai berikut:

#### a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam Kumaladewi (2010), ada beberapa ukuran untuk menilai keseluruhan model, yaitu melalui nilai *-2 Log Likelihood*,



*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*, *Classification table*, dan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

b. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis logit dengan persamaan:

$$\text{STATUS} = \beta_0 + \beta_1 \text{UP} + \beta_2 \text{PRO} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{INST} + e$$

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Perhitungan Index Eckel

Berdasarkan hasil perhitungan Index Eckel terhadap 48 perusahaan observasi, terdapat 9 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 39 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

### Overall Model Fit

*Overall Model Fit* bertujuan untuk menilai apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data observasi. Ukuran-ukuran beserta hasil pengukurannya dapat dilihat pada tabel dalam lampiran.

#### 1. -2 Log Likelihood

Dari kedua nilai -2 Log Likelihood dapat dilihat terjadi penurunan sebesar 6,93. Hal ini berarti penambahan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional mampu memperbaiki model fit.

#### 2. Cox and Snell's R<sup>2</sup> dan Nagelkerke's R<sup>2</sup>

Pada output SPSS nilai *Cox and Snell's R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,128 dan nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* adalah 0,207. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel perataan laba mampu dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional sebesar 20,7%.

#### 3. Classification Table

*Classification Table* merupakan tabel yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kecocokan sebuah model yang diperhatikan. Hasil SPSS menunjukkan bahwa kebenaran klasifikasi berdasarkan model sebesar 83,3%.

#### 4. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model tersebut dapat diterima karena model cocok

dengan data observasinya. Berdasarkan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 4,246 dengan angka signifikansi sebesar 0,834. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati (Santoso, 1999).

## Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:  
Pengujian Hipotesis 1

Dalam pengujian hipotesis 1, variabel ukuran perusahaan mempunyai *p-value* lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah.

Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Waat dan Zimmerman, 1986).

## Pengujian Hipotesis 2

Dalam pengujian hipotesis 2, variabel ukuran perusahaan mempunyai *p-value* lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa H<sub>2</sub> ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam penelitian ini profitabilitas tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Semakin besar profitabilitas

perusahaan semakin besar kemungkinannya untuk melakukan tindakan perataan laba. Demikian pula sebaliknya semakin kecil profitabilitas perusahaan semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan perataan laba.

Kondisi ini dimungkinkan terjadi ketika investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh profitabilitas perusahaan karena pada umumnya investor tersebut belum menggunakan secara maksimal informasi yang dipraktekkan dalam pengambilan keputusan investasi yang mereka laksanakan. Manajemen juga harus menjaga stabilitas informasi laba sehingga manajemen akan cenderung mengolah informasi laba yang diperoleh.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap praktik perataan laba diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROI yang ada secara maksimal (Noor, 2004). Hal ini menyebabkan manajemen pun tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

#### Pengujian Hipotesis 3

Dalam pengujian hipotesis 3, variabel ukuran perusahaan mempunyai *p-value* lebih besar daripada  $= 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $H_3$  ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini besar kemungkinan dikarenakan kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung untuk tidak melakukan perataan laba melalui variabel ini (Herni dan Susanto, 2008).

Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya (*leverage*) tidak berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban jangka panjangnya (*leverage*) tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kelompok perataan laba dan bukan kelompok perataan laba. Perusahaan yang mampu dalam pembayaran hutang jangka panjangnya lebih mengacu pada perusahaan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang kemampuan dalam pembayaran jangka panjangnya relatif rendah..

Hasil pengujian statistik menerima hipotesis yang menyatakan *leverage* mempunyai pengaruh secara negatif terhadap tindakan perataan laba. *Leverage* adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan leverage atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Semakin mampu perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban-kewajibannya yang artinya *leverage*-nya rendah, maka akan semakin mempermudah perataan laba.

#### Pengujian Hipotesis 4

Dalam pengujian hipotesis 4, variabel ukuran perusahaan mempunyai *p-value* lebih besar daripada  $= 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $H_4$  diterima. Dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Zain (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa penelitian yang sebagian besar menunjukkan hasil yang signifikan dan menyatakan bahwa adanya investor institusi dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman (Midiastuti dan Machfoedz, 2003). Akan tetapi, asumsi dari kondisi tersebut adalah investor institusi yang *sophisticated*. Dalam kenyataan tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophisticated*. Hal ini terutama terjadi dalam hal jumlah investor institusi sangat sedikit. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi maka akan semakin membatasi tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas perataan laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba yang juga tidak menemukan bukti hubungan

yang signifikan antara praktik perataan laba dengan kepemilikan institusional.

## SIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik, secara empiris membuktikan bahwa hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Artinya bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah, oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Waat dan Zimmerman, 1986).

Profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba, artinya perubahan dari profitabilitas, *leverage* maupun kepemilikan institusional tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI. Akibat terbatasnya jumlah sampel dalam penelitian ini adalah hasil pengujian ini tidak dapat digeneralisasi untuk sektor-sektor lain pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun yaitu pada tahun 2005 sampai 2008. Tidak menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi praktik perataan laba, hal ini dapat dilihat dari nilai *Nagerkerke R Square* sebesar 20,7%. Penggunaan model indeks Eckel (1981) yang mungkin berpengaruh terhadap simpulan penelitian yang tidak signifikan

Dari hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai praktik perataan laba pada sektor *food and beverages*, sehingga manajemen harus hati-hati dalam membuat pelaporan khususnya tentang perataan laba.

Bagi investor maupun masyarakat dengan adanya laporan ini, maka calon investor bisa menggunakan sebagai referensi dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan dan tepat.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi praktik perataan laba seperti kepemilikan keluarga, jenis industri, pertumbuhan perusahaan, *dividen payout ratio*, reputasi auditor, dan kualitas audit begitupun juga menggunakan model klasifikasi sampel yang lain, misalnya model Michelson.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archibalt, T.R., 1967, The Return to Straight Line Depreciation; An Analysis of a Change in Accounting Method. *Journal of Accounting Research Supplement*, hal 164-180.
- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. "Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore". *Journal of Accounting and Business Research*, Autumn, 291-304
- Astuti, Dewi Saptantinah. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*. <http://ejournal.unud.ac.id>. Diakses tanggal 21 Desember 2010.
- Belkaoui, Ahmed.Riai., 1993, *Accounting Theory*, Academic Press Limited, London Financial Accounting Standart Board, 1987, Statement of Financial Accounting Concept, No.1, 2,5,6, Mc Grow Hill.
- Eckel, N., 1981, "The Income Smoothing Research Hypothesis Revisited," *Abacus*, Juni ;28 – 40.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Media AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4. Januari, hal:1-14.

- Bleiderman, C.R, 1973, "Income Smoothing: The Role of management" *The Accounting Review*, Vol 48(4) Hal. 653-667
- Chung, R., M. Firth, and J.B. Kim, 2002, "Institutional Monitoring and Opportunistic Earning Management", *Journal of Corporate Finance* 8, 29-48.
- Fudenberg, D. and J. Tirole, 1973, "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents", *Journal of Political Economy*, Vol. 103(1), pp. 75-93.
- Ghozali dan Anis Chariri. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 3, hal: 302-314.
- Hepworth, Samuel R. 1953, "Smoothing Periodic Income" *The Accounting Review*, p.p, 32-39.
- Jatiningrum, 2000, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2,No.2, Agustus, hal 145-155.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November, hal:148-162.
- Koh, P. S. 2003, "On The Association Between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earning Management in Australia", *The British Accounting Review*, vol. 35, p 105-120.
- Kuncoro, Mudrajad, 2001, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta:UPP-AMP YKPN
- Kustono, Alwan Sri. 2009. Pengaruh Ukuran, *Deviden Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.14, No. 3, November, hal:200-205.
- Kustiani, D. dan E. Ekawati, 2006, Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No.1, Februari, Hal: 53-56.
- Midiastuti, Pranata P dan M. Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". Oktober. *Simposium Nasional Akuntansi(SNA) VI, Surabaya* p 176-199.
- Moses, O.D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes". *The Accounting Review*. Vol 62 (2). Hal 358-377
- Noor Y.M, 2004, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan Bersih pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar pada BEJ, *Skripsi Tidak Terpublikas, FE Jurusan Akuntansi Airlangga Surabaya*.
- Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal MAKSI*, Vol. 7, No. 1, Januari, hal:1-18.
- Ronald M. Copeland,1968, Income Smoothing, Empirical Research in Accounting: Selected Studies 1968 (1968), *Journal of Accounting Research*, Vol.6, pp. 101-116
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.
- Siregar dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 3, September, hal:307-326.

- Tarjo dan IA.Sulistiyowati, 2005, Pengaruh leverage dan Kepemilikan Saham terhadap Earning manajemen pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-ilmu Ekonomi*, Yogyakarta, 24 September, hal 1-23.
- Utomo dan Baldric Siregar. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 2, Agustus, hal: 113-125.
- Widyaningdyah, Agnes. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November, hal: 89-101.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice Hall Internationa Inc.
- Yusuf dan Soraya. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *JAAI*, Vol. 8, No. 1, Juni, hal:99-125.
- Zuhroh, D., 1996, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi I*, Yogyakarta, September, hal; 1 – 17.

## LAMPIRAN

*Overall Model Fit*

Ukuran	Hasil
<i>-2 Log Likelihood<sub>1</sub></i>	46,685
<i>-2 Log Likelihood<sub>2</sub></i>	39,755
<i>Cox and Snell's R<sup>2</sup></i>	0,128
<i>Nagelkerke's R<sup>2</sup></i>	0,207
<i>Classification Table</i>	83,3%
<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	4,246

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Variabel	Koefisien Variabel (B)	Asymp. Sig.	Keterangan	Ha
UP	0,748	0,041	$p < 0,05$	Diterima
PRO	0,011	0,774	$p > 0,05$	Ditolak
LEV	-2,296	0,484	$p > 0,05$	Ditolak
INST	0,042	0,079	$p > 0,05$	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Dependen**

Variabel	Singkatan	Pengukuran
Perataan Laba	STATUS	Variabel Dummy: (1) Perata Laba, (0) Bukan Perata Laba

**Tabel 3.2 Ringkasan Pengukuran Variabel Dependen**

Variabel	Singkatan	Pengukuran
Ukuran Perusahaan	UP	$\ln$ Total Aktiva
Profitabilitas	PRO	ROI
<i>Leverage</i>	LEV	Total hutang dibagi total aktiva
Kepemilikan Institusional	INST	Total persentase kepemilikan institusional

## Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	48	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	48	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		48	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
BUKAN PERATA LABA	0
PERATA LABA	1

## Block 0: Beginning Block

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	46.685	-1.250
	2	46.329	-1.453
	3	46.327	-1.466
	4	46.327	-1.466

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 46,327

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed			Predicted		
			STATUS		Percentage Correct
			BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA	
Step 0	STATUS	BUKAN PERATA LABA	39	0	100.0
		PERATA LABA	9	0	.0
Overall Percentage					81.2

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.466	.370	15.723	1	.000	.231

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	UP	2.241	1	.134
		PRO	.007	1	.935
		LEV	.014	1	.906
		INST	1.555	1	.212
Overall Statistics			6.685	4	.154

### Block 1: Method = Enter

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	UP	PRO	LEV	INST
Step 1	1	41.500	-15.268	.464	.006	-1.174	.024
	2	39.838	-22.365	.685	.010	-2.028	.038
	3	39.755	-24.327	.744	.011	-2.281	.042
	4	39.755	-24.463	.748	.011	-2.296	.042
	5	39.755	-24.463	.748	.011	-2.296	.042

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 46,327



